

Penyuluhan Stunting, Pemeriksaan Kesehatan dan Sirkumsisi di Sekolah Dasar Negeri 1 Turatea, Kabupaten Jeneponto

Sri Wahyuni Gayatri^{1*}, Indah Lestari Daeng Kanang², Sidrah Darma³, Reni
Purnamasari⁴, Marselina Karim⁵, Arni Isnaini⁶

¹Departemen Biokimia, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

²Departemen Penyakit Dalam, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

³Departemen Ilmu Kesehatan anak, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

⁴Departemen Ilmu Bedah, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

⁵Departemen Mikrobiologi, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

⁶Departemen Fisiologi, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: sriwahyuni.gayatri@umi.ac.id

Telp: +62 8539-9558-001

ABSTRAK

Prevalensi balita penderita *stunting* di Sulawesi Selatan pada tahun 2022 mencapai 27,2% dan Kabupaten Jeneponto merupakan wilayah dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di Sulawesi Selatan pada 2022, yakni mencapai 39,8%. Stunting atau balita pendek merupakan masalah kurang gizi kronis pada anak yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu kekurangan gizi pada anak, kekurangan gizi pada ibu, serta keamanan pangan. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan agar masyarakat lebih mengetahui mengenai penyakit stunting yang telah mengalami peningkatan secara signifikan di daerah tersebut. Metode yang dilakukan yaitu dengan cara melakukan penyuluhan penyakit stunting, pemeriksaan kesehatan pada masyarakat umum dan skrining stunting pada anak serta melakukan sirkumsisi pada siswa. Dalam mencegah dan mengatasi masalah stunting maka perlu dilakukan kegiatan berkala agar pengetahuan lebih merata ke semua masyarakat sehingga angka kejadian stunting menurun.

Kata Kunci: Stunting; pemeriksaan kesehatan; sirkumsisi

ABSTRACT

The prevalence of stunted toddlers in South Sulawesi will reach 27.2% in 2022 and Jeneponto Regency is the region with the highest prevalence of stunted toddlers in South Sulawesi in 2022, reaching 39.8%. Stunting or short toddlers is a problem of chronic malnutrition in children which is influenced by various factors, namely malnutrition in children, malnutrition in mothers, and food security. The aim of this community service is to ensure that people know more about stunting disease which has increased significantly in the area. The method used is by conducting stunting disease education, health checks for the general public and screening for stunting in children as well as conducting circumcisions for students. In preventing and overcoming the problem of stunting, it is necessary to carry out periodic activities so that knowledge is more evenly distributed throughout the community so that the incidence of stunting decreases.

Keywords: Stunting; health examination; circumcision

1. PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai permasalahan gizi yang sangat serius, ditandai dengan tingginya angka gizi buruk pada anak dibawah usia lima tahun dan dibawah usia sekolah (baik laki-laki maupun perempuan). Permasalahan gizi pada anak usia sekolah dapat menyebabkan rendahnya prestasi akademik, tingginya angka ketidakhadiran, dan tingginya angka putus sekolah. Berdasarkan penelitian Kodiyat, 57,3% anak sekolah dasar dengan gizi baik tidak mengalami stunting. Sisanya mengalami stunting sedang (31,5%) dan 11,2% mengalami stunting ringan. Stunting juga terjadi pada anak sekolah dasar, dengan prevalensi defisiensi energi protein PEM tertinggi di Aceh (46,6%) dan Timor-Leste (46,2%), dan prevalensi terendah di Bali (20,6%), Jogja (18,9%) , dan DKI. Jakarta adalah (23%). Rata-rata prevalensi PEM pada anak sekolah dasar di Indonesia adalah 26,3–29,9%.¹ Salah satu cara yang bagus untuk mengetahui tumbuh kembang fisik anak yang baru masuk sekolah adalah dengan melihat tinggi badannya. Data Surveilans Tinggi Badan Anak Sekolah Baru (TBABS) dan indeks (TB/U) di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa proporsi anak baru yang masuk sekolah pada tahun 2018 dan mengalami stunting (bertubuh pendek) sebesar 31,9%. Stunting meningkat menjadi 37,8% pada tahun 2020. Jumlah ini masih sangat tinggi. Hasil Survei Kesehatan Dasar tahun 2021 menunjukkan prevalensi stunting pada anak usia sekolah 35,6 persen, dengan 15,1% anak dengan status gizi sangat buruk dan 20,5% anak dengan status gizi yang sangat buruk. Kekurangan nutrisi.²

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa populasi balita stunting di Sulawesi Selatan akan mencapai 27,2% pada tahun 2022. Provinsi ini memiliki tingkat prevalensi balita stunting tertinggi di Indonesia, menduduki peringkat ke sepuluh. Angka balita stunting di Sulawesi Selatan menurun tipis sebesar 0,2 poin dari tahun sebelumnya. Pada 2021, prevalensi provinsi sebesar 27,4 persen, tetapi pada 2022, 14 kabupaten lebih dari rata-rata provinsi, dan 10 kabupaten atau kota lebih rendah dari rata-rata.³

Pada tahun 2022, Kabupaten Jeneponto memiliki tingkat balita stunting tertinggi di Sulawesi Selatan, dengan 39,8%, naik 1,9 poin dari tingkat sebelumnya pada tahun 2021 sebesar 37,9 persen. Di urutan kedua, Kabupaten Tana Toraja memiliki tingkat balita stunting

tertinggi di Sulawesi Selatan, dengan 35,4 persen, diikuti oleh Kabupaten Pangkajene sebesar 34,2 persen dan Kabupaten Tana Toraja sebesar 34,1 persen.³

Stunting, juga dikenal sebagai balita pendek, adalah masalah gizi buruk jangka panjang yang disebabkan oleh berbagai faktor. Anak-anak yang menderita stunting kemungkinan besar tidak akan pernah mencapai tingkat pertumbuhan mereka yang optimal. Anak-anak stunting memiliki tinggi badan yang lebih pendek daripada rata-rata anak seusianya. Demikian pula, otak anak stunting kemungkinan besar tidak akan pernah berkembang ke kapasitas kognitif normal.⁴

Sebuah tinjauan tentang penyebab umum stunting pada anak-anak di Indonesia oleh Beal, Tumilowicz, Sutrisna, Izwardy, dan Neufeld menemukan bahwa pemberian Air Susu Ibu (ASI) non eksklusif selama enam bulan pertama, kelahiran prematur, status sosial ekonomi rumah tangga yang rentan, dan kekurangan gizi pada anak dan ibu adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan stunting.⁵ Anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga dengan jamban yang tidak layak dan air minum yang tidak diolah memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap stunting. Selain itu, anak laki-laki di Indonesia jauh lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan anak perempuan. Namun, dalam penaksiran risiko relatif (RR), penelitian ini belum menggunakan model Bayesian Spasial Conditional Autoregressive (CAR). CAR sebelumnya sangat kuat dan biasanya berhasil.⁶

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Solusi dan Target Luaran

Solusi

Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai stunting, maka akan dilakukan:

1. Penyuluhan tentang penyakit stunting kepada masyarakat dan siswa siswi Sekolah Dasar Negeri (SDN 1 Turatea), Kabupaten Jeneponto.
2. Pemeriksaan kesehatan kepada masyarakat dan siswa siswi Sekolah Dasar Negeri (SDN 1 Turatea)
3. Kegiatan sirkumsisi kepada masyarakat dan siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN 1 Turatea) di

Luaran

Target yang diharapkan dari kegiatan penyuluhan penyakit stunting dan pemeriksaan kesehatan yaitu:

1. Masyarakat khususnya orang tua lebih mengetahui mengenai penyakit stunting dan

- lebih memperhatikan tumbuh kembang anak.
2. Masyarakat daerah turatea dapat dilakukan pemeriksaan kesehatan dan pemeriksaan darah yaitu Gula darah Sewaktu (GDS), asam urat dan kolesterol serta dapat dilakukan skrining bagi anak-anak yang beresiko stunting.
 3. Masyarakat terutama siswa dapat mendapatkan sirkumsisi bagi yang belum.

2.2 Lokasi Kegiatan Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN 1 Turatea), Kabupaten Jeneponto pada tanggal 24 Agustus – 25 Agustus 2023. Kegiatan ini di hadiri oleh 100 orang yang mengikuti penyuluhan penyakit stunting, 200 orang yang ikut pemeriksaan kesehatan dan 50 orang yang melakukan kegiatan sirkumsisi.

2.3 Metode Kegiatan

1. Melaksanakan kordinasi dengan pihak yang berwenang di desa Turatea, kabupaten Jeneponto.
2. Mengetahui dan mendata jumlah peserta mengenai penyuluhan stunting, pemeriksaan kesehatan dan kegiatan sirkumsisi di desa Turatea, Kabupaten Jeneponto.
3. Melakukan penyuluhan mengenai penyakit stunting dengan bantuan berupa flip chart, banner dan power point bergambar sehingga mudah dimengerti.
4. Melakukan pemeriksaan kesehatan pada masyarakat desa Turatea dan skrining penyakit stunting pada anak.
5. Melakukan kegiatan sirkumsisi pada masyarakat dan siswa di desa Turatea, Kabupaten Jeneponto.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dari kegiatan pengabdian ini adalah dari 100 orang yang mengikuti kegiatan penyuluhan penyakit stunting, hanya sebesar 45 orang yang memahami mengenai penyakit tersebut sehingga penyuluhan menjadi sangat interaktif yang disertai dengan tanya jawab antara narasumber dengan masyarakat. penyuluhan ini juga menjelaskan mengenai penanganan penyakit stunting apabila sudah terdiagnosis. Upaya intervensi gizi spesifik dan sensitif stunting pada awalnya merupakan bagian dari Gerakan Nasional Sadar Gizi dalam rangka 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) telah dilakukan pemerintah.

Berbagai hambatan dalam pelaksanaan intervensi mendorong pemerintah menetapkan langkah-langkah terobosan dan percepatan program. Rekomendasi rencana aksi intervensi stunting disusun kembali dengan salah satu pilar utama adalah pemantauan dan evaluasi secara berkala. Pilar utama tersebut memastikan kualitas layanan program intervensi stunting dan result-based planning and budgeting (penganggaran dan perencanaan berbasis hasil) pada tingkat pusat dan daerah, serta pengendalian program intervensi.⁷

Kegiatan Pemeriksaan kesehatan dilakukan terhadap 200 orang masyarakat dan siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN 1 Turatea). Dalam hasil pemeriksaan kesehatan didapatkan banyaknya masyarakat yang mengalami peningkatan kadar kolesterol, asam urat dan tekanan darah. Dalam pemeriksaan fisik untuk skrining stunting didapatkan 10 orang anak yang terindikasi mengalami stunting. Permasalahan stunting yang terjadi selama periode usia bawah dua tahun, sangat menentukan tumbuh kembang selanjutnya. Pada periode ini sistem syaraf pusat berkembang dengan sangat cepat. Anak usia bawah dua tahun yang memiliki status gizi baik, mengalami perkembangan sel otak mencapai 80 persen dari perkembangan otak dewasa. Pemenuhan kecukupan zat gizi dalam periode ini sangat penting untuk memaksimalkan perkembangan otak anak.⁸ Asupan zat gizi yang kurang baik yaitu asupan zat gizi makro maupun asupan zat gizi mikro memberi dampak yang lambat laun dapat menghambat tumbuh – kembang balita. Zat gizi makro yang paling sering menjadi penyebab terhambatnya pertumbuhan adalah protein. Asupan protein pada umumnya rendah, hal ini berpotensi pada peningkatan kejadian stunting hingga 1.9 kali. Berbeda dengan asupan energi yang tidak berpeluang menyebabkan stunting.⁸ Selain itu, pola asuh Ibu juga merupakan salah satu determinan stunting pada anak usia dini, untuk itu diperlukan pengetahuan dan pemahaman terkait tumbuh kembang anak.¹⁰

Kegiatan terakhir yaitu sirkumsisi atau sunnat pada masyarakat dan siswa SDN 1 Turatea, Kabupaten Jeneponto. Peserta yang ditargetkan sebesar 30 orang, namun mengalami peningkatan menjadi 50 orang karena antusias yang besar dari masyarakat dan siswa yang belum melakukan sirkumsisi. Semua kegiatan yang dilakukan berjalan lancar oleh karena bantuan dan partisipasi panitia dan pejabat terkait.

3. GAMBAR, ILUSTRASI DAN FOTO



Gambar 3.1. Lokasi Pengabdian SD 1 Turatea Jeneponto



Gambar 3.2. Kegiatan Penyuluhan Stunting



Gambar 3.3. Kegiatan Pemeriksaan Kesehatan



Gambar 3.4. Kegiatan Sirkumsisi



Gambar 3.5. Tim Pengabdian



Gambar 3.6. Tim Pengabdian

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari kegiatan pengabdian tersebut didapatkan pada penyuluhan stunting terdapat hanya 45 orang yang mengerti mengenai penyakit stunting sehingga dari kegiatan penyuluhan tersebut banyak masyarakat lebih mengerti dan paham tumbuh kembang anak. Dan dari kegiatan pemeriksaan kesehatan didapatkan pula anak yang stunted sehingga dapat segera diberikan intervensi medis. Kegiatan dan pemeriksaan kesehatan ini dapat dilakukan didaerah lain dari kabupaten jeneponto sehingga dapat meminimalkan penyakit stunting.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada : (1) kepada Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia atas dukungan kepada kami dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. (2) Terima kasih kami ucapkan kepada Kepala Sekolah SDN 1 Turatea, Kabupaten Jeneponto atas bantuan dan partisipasinya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. (3) Terima kasih kepada Tim bantuan Medis (TBM) atas bantuannya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. (4) Terima kasih kepada para Tim Dosen dan mahasiswa atas partisipasinya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sulastri D. Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. 2012.
2. Pusat A, Intervensi T, Masyarakat K, Litbangkes B. Gizi Indonesia. 2012;
3. Aswi A, Sukarna S. Pemetaan Risiko Relatif Kasus Stunting di Provinsi Sulawesi Selatan Mapping the Relative Risk of Stunting Cases in South Sulawesi Province [Homepage on the Internet]. Cetak, Available from: <http://ojs.unm.ac.id/index.php/sainsmat>
4. Aridiyah FO, Rohmawati N, Ririanty M, et al. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas).
5. Safitri A, Rachmawati R, Julianti ED, Puspitasari DS, Aditianti A. Peran Keluarga Dengan Anak Berat Badan Lahir Rendah Dan Panjang Badan Lahir Pendek Untuk Mencapai Pertumbuhan Optimal (Studi Kohor Tumbuh Kembang Anak Di Kota Bogor). *Gizi Indonesia* 2021;44(1):31–40.
6. Sutarto, Diana Mayasari. Stunting, factor resiko dan pencegahannya. *Agromedicine*, Vol 5 Juni 2018.
7. Wardani Z, Sukandar D, Baliwati YF, Riyadi H. Sebuah Alternatif: Indeks Stunting Sebagai Evaluasi Kebijakan Intervensi Balita Stunting Di Indonesia. *Gizi Indonesia* 2021;44(1):21–30.
8. Dwi Kusumayanti Dk, Dewi M Diah Herawati Dm. Asupan Gizi Dan Pola Makan Anak Stunting Usia 12-23 Bulan Di Desa Lokasi Khusus (Lokus) Kabupaten Cirebon. *Gizi Indonesia* 2021;44(2):167–176.
9. Ahmad Sn, Dadang D, Latipah S. Sosialisasi Stunting Di Masyarakat Kota Tangerang. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 2022 Jun 5;6(2):704-8.
10. Noviana U, Ekawati H. Analisis Faktor Berat Badan Lahir, Status Ekonomi Sosial, Tinggi Badan Ibu Dan Pola Asuh Makan Dengan Kejadian Stunting. In *Prosiding Seminar Nasional: Pertemuan Ilmiah Tahunan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta* 2019 Nov 19 (Vol. 1, No. 1, pp. 31-45).